

Hubungan Antara Tingkat Pelayanan Sarana Produksi dan Kegiatan Penyuluhan dengan Keberlanjutan Usaha Anggota Koperasi

Relation Between Input Service Level and Extension Activity with Cooperative's Member Sustainable Livelihood

Lilis Nurlina

Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

Abstrak

Penelitian mengenai “Hubungan Antara Tingkat Pelayanan Sarana Produksi dan Kegiatan Penyuluhan dengan Keberlanjutan Usaha Anggota Koperasi”, telah dilakukan di Desa Haur Ngombong Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang, yang merupakan salah satu wilayah kerja KSU Tandang Sari. Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pelayanan sarana produksi ternak, kegiatan penyuluhan, keberlanjutan usaha dan hubungan antara tingkat pelayanan sarana produksi, kegiatan penyuluhan dengan keberlanjutan usaha anggota koperasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survai. Penentuan sampel secara *Simpel Random Sampling* yang berjumlah 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pelayanan sarana produksi termasuk kategori tinggi, sedangkan kegiatan penyuluhan termasuk kategori cukup dan keberlanjutan usaha termasuk kategori tinggi, dan terdapat hubungan yang berarti antara tingkat pelayanan sarana produksi dengan keberlanjutan usaha ($r_s = 0,534$) dan antara kegiatan penyuluhan dengan keberlanjutan usaha ($r_s = 0,468$).

Kata Kunci : Pelayanan Sarana produksi, Kegiatan Penyuluhan, Keberlanjutan Usaha.

Abstract

The research about “Relation Between Input Production Level and Extension Activity With Member's Sustainable Livelihood” was held in Haur Ngombong Village Pamulihan Subdistrict Sumedang Regency, is another one KSU Tandang Sari work area. The research was aimed to know an input production service level, extension activity, member's sustainable livelihood, and relation between input production service level and extension activity with cooperative's member sustainable livelihood. This research was done by survey's method. Respondent was chosen by Simple Random Sampling which consist of 30 respondent. The result of research showed that input production service level was categorized in high level, extension activity was categorized in enough level, member's sustainable livelihood was high level category, and there were enough correlation between input production level with cooperative's member sustainable livelihood ($r_s = 0,534$), extension activity with member's sustainable livelihood ($r_s = 0,468$).

Key Words : Input production Level, Extension Activity, Sustainable Livelihood.

PENDAHULUAN

Dalam memasuki era perdagangan bebas dan iklim usaha yang sangat kompetitif, peternak perlu mempersiapkan diri melalui peningkatan kualitas sumber daya manusianya, dimana hal tersebut merupakan faktor penentu keberhasilan usaha. Pengembangan sumber daya manusia akan tampak dari banyaknya manusia pembangunan yang memiliki ciri : meningkatnya kemampuan, mendorong tumbuhnya kebersamaan, kebebasan memilih dan memutuskan, membangkitkan kemandirian, dan mengurangi ketergantungan serta menciptakan hubungan yang saling menguntungkan (Ndraha, 1990).

Peternakan yang tangguh hanya mungkin ada apabila para peternak dalam melaksanakan kegiatan usaha ternaknya dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya (Slamet, 2003). Peternak yang tangguh yaitu peternak yang memiliki kemampuan dalam memanfaatkan potensi-potensi yang ada khususnya dalam memanfaatkan pelayanan sarana produksi dan aktivitas penyuluhan peternakan sapi perah yang diselenggarakan atau difasilitasi oleh pihak koperasi persusuan sebagai lembaga yang menaunginya.

Koperasi merupakan lembaga yang berorientasi kepada kepuasan pelayanan anggota (service-oriented business institution) (Hanel, 1985; Krisnamurthi, 2002). Dengan demikian sasaran utama koperasi adalah memajukan kepentingan anggota melalui peningkatan pelayanan secara efisien melalui penyediaan barang sarana produksi, kredit dan jasa oleh lembaga koperasi. Hal tersebut merupakan perangsang bagi anggota untuk turut serta memberikan kontribusinya bagi pertumbuhan koperasi serta dalam upaya meningkatkan penghasilannya.

Hasil penelitian Budiarto (1998) di Propinsi Bengkulu menunjukkan bahwa keberhasilan usaha, partisipasi petani anggota serta pembinaan yang dilakukan pemerintah dan lembaga yang terkait berhubungan secara positif dengan kemampuan KUD dalam memberikan pelayanan kepada anggota baik secara parsial maupun keseluruhan.

Bagi peternak anggota koperasi susu, keberlanjutan usaha anggota dipengaruhi oleh tingkat pelayanan sarana produksi, pelayanan teknis dan pelayanan hasil produksi serta kegiatan penyuluhan. Hasil penelitian Warya (2005) menunjukkan bahwa keaktifan penyuluh pertanian dalam melaksanakan kegiatan penyuluhannya berhubungan dengan dinamika usahatani kelompok tani maju.

Koperasi Serba Usaha (KSU) Tandang Sari merupakan koperasi sapi perah yang cukup berkembang di Kabupaten Sumedang maupun di Propinsi Jawa Barat. Wilayah kerjanya yang meliputi 7 kecamatan yang disertai dengan adanya peningkatan jumlah anggota setiap tahunnya, menarik perhatian peneliti untuk mengkaji sampai sejauh mana tingkat pelayanan sarana produksi, kegiatan penyuluhan, keberlanjutan usaha anggota serta hubungan diantara ketiga variabel tersebut.

METODE PENELITIAN

Ojek dalam penelitian ini adalah peternak sapi perah anggota KSU Tandang Sari di Desa Haur Ngombong yang lebih dari 5 tahun menjadi anggota dan pernah mengikuti kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh Dinas Peternakan, Koperasi dan Kelompoknya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden dengan bantuan kuesioner yang telah disiapkan, sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Haur Ngombong, Kantor KSU Tandang Sari dan instansi terkait.

Teknik penarikan sampel dilakukan secara acak sederhana yaitu dengan cara melakukan pemilihan secara bebas terhadap responden yang memiliki karakter homogen. Responden diambil sebanyak 30 orang.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah : pelayanan sarana produksi, dan kegiatan penyuluhan. Tingkat pelayanan sarana produksi diukur dari tingkat pelayanan input, pelayanan teknis dan hasil produksi. Kegiatan penyuluhan diukur dari keaktifan penyuluh dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keberlanjutan usaha yang terdiri dari kapasitas peternak sebagai manajer, keadilan berusaha dan kemandirian peternak.

Analisis data dilakukan dengan cara pengelompokan penilaian ke dalam lima kelas kategori menurut skala Likert. Untuk menunjukkan keeratan hubungan antara variabel bebas dan terikat digunakan analisis statistik non parametrik Korelasi rank Spearman, sedangkan untuk uji signifikansi digunakan aturan Guilford.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penilaian Responden Terhadap Tingkat Pelayanan Sarana Produksi Ternak

Pelayanan sarana produksi terbagi atas tiga bagian yaitu pelayanan input, pelayanan teknis dan pelayanan hasil produksi., dan secara rinci digambarkan pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Penilaian Responden Terhadap Pelayanan Sarana Produksi Ternak

No.	Jenis Pelayanan	Penilaian Responden (%)				
		ST	T	C	R	SR
1.	Pelayanan input	3,33	90,00	6,67	0,00	0,00
2.	Pelayanan teknis	40,00	56,67	3,33	0,00	0,00
3.	Pelayanan hasil produksi	13,3	86,67	0,00	0,00	0,00
Total penilaian responden		10,00	90,00	0,00	0,00	0,00

Keterangan : ST : Sangat Tinggi; T : Tinggi; C : Cukup,
R : Rendah; SR : Sangat Rendah

Berdasarkan Tabel 1 nampak bahwa 90,00% responden menyatakan bahwa tingkat pelayanan sarana produksi ternak dari koperasi tergolong tinggi. Penilaian terhadap pelayanan input tergolong tinggi (90,00 %), sementara pelayanan teknis (40,00 %) responden menilai sangat tinggi dan 56,67 % menilai tinggi dan pelayanan hasil produksi (90,00 %) tergolong tinggi. Hal ini disebabkan karena pengiriman konsentrat, pelayanan inseminasi buatan (IB) dan kesehatan hewan serta pengangkutan susu sangat lancar. Namun demikian keberhasilan IB belum sepenuhnya optimal, karena *service per conception* di wilayah tersebut masih lebih dari satu kali.

Penilaian di atas menunjukkan bahwa KSU Tandang Sari telah memberikan pelayanan sarana produksi yang cukup memuaskan anggota. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanel (1985) bahwa koperasi harus berorientasi pada pelayanan terhadap anggota. Ditinjau dari aspek produksi, peternak anggota merupakan produsen susu,

sementara dari aspek koperasi anggota peternak merupakan pemilik sekaligus sebagai pelanggan. Oleh karena itu sudah sepantasnya apabila koperasi memberi kemudahan dalam pelayanan dengan tujuan pencapaian produksi dan kualitas susu yang dapat terjual dengan harga tertinggi yang dapat dibeli oleh Industri Pengolahan Susu (IPS).

2. Penilaian Responden Terhadap Kegiatan Penyuluhan

Penilaian responden terhadap kegiatan penyuluhan secara total menunjukkan bahwa 40 % termasuk kategori tinggi dan 53,33 % menilai cukup. Secara lengkap penilaian terhadap kegiatan penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Penilaian Responden Terhadap Kegiatan Penyuluhan

No	Kegiatan Penyuluhan	Penilaian Responden (%)				
		ST	T	C	R	SR
1.	Keaktifan penyuluh	0,00	43,33	46,67	10,00	0,00
2.	Kegiatan penyuluhan	0,00	40,00	50,00	10,00	0,00
Total penilaian responden		0,00	40,00	53,33	6,67	0,00

Keterangan : ST : Sangat Tinggi; T : Tinggi; C : Cukup

R : Rendah; SR : Sangat Rendah

Dari Tabel 2 nampak bahwa responden menilai keaktifan penyuluh sebesar 43,33 % tinggi dan 46,67 % cukup, demikian juga dengan kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan oleh koperasi ataupun kerjasama antara koperasi dengan Kantor Cabang Dinas Peternakan setempat 40,00 % responden menilai tinggi dan 50,00 % responden menilai cukup.

Kondisi demikian dimungkinkan oleh sistem kegiatan penyuluhan yang bersifat “penanganan kasus”, artinya penyuluh bersama tim unit pelayanan teknis termasuk ketua Komisariss Daerah akan mendatangi peternak sapi perah ataupun kelompok peternak yang mengalami penurunan kualitas secara tajam. Tim tersebut memberikan penyuluhan dan bimbingan teknis, melakukan pemantauan terhadap kualitas susu hingga kondisi kembali normal. Kegiatan penyuluhan di KSU tidak terjadwal secara rutin.

3. Keberlanjutan Usaha

Keberlanjutan usaha merupakan suatu indikasi adanya kemampuan peternak baik sebagai manajer maupun sebagai pekerja untuk terus memanfaatkan kesempatan usaha, sumber daya alam yang ada di lingkungannya dan sumber daya manusia yang dimilikinya agar tetap dapat bertahan dalam menghadapi berbagai resiko dan perubahan. Hal ini sependapat dengan Chamber dan Conway (1992) dan Ndraha (1990), bahwa tumbuhnya manusia pembangunan termasuk peternak dalam upaya mencapai kemandirian, mampu bekerja sama dan adanya saling-tergantungan yang saling menguntungkan diantara warga masyarakat (peternak).

Koperasi sebagai wadah berhimpunnya para peternak melalui pelayanan sarana produksi dan kegiatan penyuluhan secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan keberlanjutan usaha anggota, karena melalui pelayanan hasil produksi peternak dituntut untuk menghasilkan produksi susu yang memenuhi kualitas standar Industri Pengolahan Susu (IPS) atau Standar Nasional Indonesia

(SNI). Demikian pula dengan pelayanan kegiatan penyuluhan diupayakan untuk terus meningkatkan kemampuan peternak terutama dalam hal teknis beternak.

Keberlanjutan usaha anggota di KSU Tandang Sari dapat dikemukakan dalam Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Keberlanjutan Usaha Anggota

No.	Keberlanjutan Usaha Anggota	Penilaian Responden (%)				
		ST	T	C	R	SR
1.	Kapasitas peternak sebagai manajer	3,33	60,00	36,67	0,00	0,00
2.	Keadilan berusaha	0,00	30,00	46,67	16,67	3,33
3.	Kemandirian peternak	20,00	70,00	10,00	0,00	0,00
Total penilaian responden		10,00	53,33	36,67	0,00	0,00

Keterangan : ST : Sangat tinggi; T : Tinggi; C : Cukup

R : Rendah; SR : Sangat Rendah

Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (3,33%) keberlanjutan usahanya termasuk kategori tinggi, 36,67 % responden termasuk kategori sedang, dan hanya 10 % responden termasuk kategori sangat tinggi.

Kapasitas peternak sebagai manajer sebagian besar (60%) tergolong tinggi dan 36,67 % tergolong cukup. Hal ini berarti bahwa peternak sapi perah anggota KSU Tandang Sari memiliki kemampuan yang lebih dari cukup dalam kemampuan perencanaan usaha dan bekerja sama dengan peternak lain, namun dalam hal sifat inovatif, kemampuan mengantisipasi resiko dan evaluasi usaha masih kurang.

Keadilan berusaha tidak ada yang menilai sangat tinggi tetapi sebagian besar responden (46,67 %) menilai cukup dan 30 % responden menilai tinggi. Kondisi demikian disebabkan karena penilaian harga susu dibanding harga input (konsentrat sebagai biaya terbesar) masih dirasa belum cukup adil, namun demikian pihak koperasi tidak dapat berbuat banyak untuk meningkatkan harga susu karena harga susu sangat ditentukan oleh IPS. Dalam hal keadilan untuk kesempatan berusaha, KSU Tandang Sari sudah memberkan kesempatan yang sama bagi anggota koperasi pria maupun wanita untuk mendapatkan pelayanan, ataupun kesempatan untuk menjadi anggota Badan Pengawas Koperasi asalkan memenuhi kualifikasi yang disyaratkan.

Kemandirian peternak sebagian besar (70 %) termasuk kategori tinggi, 20 % termasuk kategori sangat tinggi dan 10 % termasuk kategori cukup. Kondisi demikian disebabkan karena kepercayaan diri peternak cukup baik untuk pengembangan usaha, namun untuk penanganan penyakit/ kesehatan hewan dan inseminasi buatan diserahkan kepada tenaga ahli seperti dokter hewan/mantri hewan, inseminator dan penyuluh yang memang disediakan oleh koperasi. Pemanfaatan sumber daya alam terutama pakan hijauan yang berasal dari limbah pertanian dan rumput lapangan cukup dimanfaatkan peternak. Pemanfaatan tenaga kerja keluarga sudah dioptimalkan dengan baik. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga (upahan) dilakukan apabila peternak tidak cukup waktu untuk mengurus ternaknya, biasanya karena pemilikan ternaknya cukup banyak.

4. Hubungan Antara Tingkat Pelayanan Sarana Produksi, Kegiatan Penyuluhan Dengan Keberlanjutan Usaha Anggota

Berdasarkan analisis korelasi rank Spearman menunjukkan bahwa nilai korelasi antara tingkat pelayanan sarana produksi dengan keberlanjutan usaha sebesar $r_s = 0,534$, yang pada selang kepercayaan 95 % nilai t-hitung (3,347) lebih besar dari t-tabel (2,048), dan apabila diinterpretasikan ke dalam aturan Guilford berarti bahwa terdapat hubungan yang cukup berarti. Dengan demikian maka semakin tinggi tingkat pelayanan sarana produksi yang diberikan koperasi maka semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan usaha anggota.

Tingginya tingkat pelayanan sarana produksi berarti bahwa ketersediaan input, pelayanan teknis maupun penerimaan/ penjualan hasil susu oleh koperasi cukup menjamin keberlangsungan usaha anggota. Namun demikian, faktor-faktor kapasitas peternak dalam hal perencanaan usaha, sifat inovatif, bekerja sama, kepercayaan diri peternak dan kemampuan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki peternak perlu senantiasa dikembangkan peternak. Pemilikan ternak yang tinggi dimungkinkan oleh adanya sifat disiplin dan tidak konsumtif dari peternak itu sendiri.

Untuk menilai hubungan antara kegiatan penyuluhan dengan keberlanjutan usaha, melalui uji korelasi rank Spearman diperoleh nilai $r_s = 0,468$, yang apabila diinterpretasikan ke dalam aturan Guilford berarti ada hubungan yang cukup berarti. Berdasarkan pada selang kepercayaan 95 %, nilai thitung lebih besar (2,804) dari t-tabel (2,048). Dengan demikian kita menerima H_1 (ada hubungan antara kegiatan penyuluhan dengan keberlanjutan usaha anggota).

Dalam hal ini penyuluh yang berperan sebagai guru, fasilitator dan dinamisator yang dinilai dari keaktifannya dan kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di KSU Tandang Sari perlu ditingkatkan lagi. Materi yang diberikan selain meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan teknis beternak tetapi dalam penyampaian kondisi eksternal seperti persaingan usaha yang ketat yang mengharuskan peternak bekerja secara disiplin, tanggung jawab, dan mampu berprestasi melalui pencapaian tingkat produksi dan kualitas susu serta motivasi usaha yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat pelayanan sarana produksi dari KSU Tandangari yang meliputi pelayanan input, pelayanan teknis dan pelayanan hasil produksi termasuk kategori tinggi.
2. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan di KSU Tandangari yang meliputi keaktifan penyuluh dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan termasuk kategori cukup.
3. Tingkat keberlanjutan usaha anggota KSU Tandangari termasuk kategori tinggi.
3. Ada hubungan yang cukup berarti antara tingkat pelayanan sarana produksi dengan keberlanjutan usaha ($r_s = 0,534$) dan ada hubungan yang cukup berarti antara kegiatan penyuluhan dengan keberlanjutan usaha anggota ($r_s = 0,468$)

2. Saran

Untuk mempertahankan keberlanjutan usaha anggota perlu kerjasama yang sinergis antara pengurus koperasi, penyuluh peternakan dan anggota koperasi terutama dalam meningkatkan pemanfaatan faktor produksi yang ada (sapi perah, lahan rumput). Melalui kredit sapi bergulir dan pencegahan penjualan sapi produktif diupayakan agar dapat dicapai skala pemilikan ternak minimal 4 ekor dengan tingkat produksi di atas 12 liter/ekor/hari.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepada Ketua Lembaga Penelitian UNPAD yang telah mendanai penelitian ini melalui dana DIPA PNBPN.

DAFTAR PUSTAKA

1. Budiarto, 1988. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelayanan Koperasi (KUD) Terhadap Anggotanya Di Propinsi Bengkulu, Disertasi UNPAD, Bandung.
2. Chambers, R., and Conway, G. R., 1992, Sustainable Rural Livelihood : Practical Concept For The 21 St Century, Institute of Development Studies (Discussion Paper, 296 At The University Of Sussex), England.
3. Hanel, 1985, Organisasi Koperasi : Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Organisasi Koperasi dan Kebijakan Pembangunan di Negara-Negara Berkembang.
4. Krisnamurthi, B., 2002, Membangun Koperasi Berbasis Anggota dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Rakyat. Artikel-Th 1 No 4 Juni 2002. (on line) [http://w.w.w.ekonomirakyat.org/Membangun Koperasi berbasis Anggota.htm](http://w.w.w.ekonomirakyat.org/Membangun_Koperasi_berbasis_Anggota.htm) (diambil tanggal 28 Oktober 2004).
5. Ndraha, Taliziduhu, 1990, Pembangunan Masyarakat : Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas, Rieneka Cipta, Jakarta.
6. Slamet, Margono, 2003, Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan, IPB Press, Bogor.
7. Warya, Adang, 2005, Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Pendidik Petani Dalam Mengembangkan Dinamika Usahatani Di Provinsi Banten.